



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMFASILITASI PERDEBATAN AGAMA: MENINGKATKAN DIALOG ATAU MEMICU DISINTEGRASI?

Babul Bahrudin*

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kab Probolinggo, Indonesia
Email: babulbahrudin@gmail.com

Abstract:

Social media has become a broad discussion space for various topics, including religious issues. Religious debates that occur on social media can provide opportunities to increase dialogue and understanding between religious communities, but they also have the potential to trigger social disintegration due to polarization and hate speech. This research aims to analyze the role of social media in facilitating religious debate and its impact on social interaction in society. The method used in this research is a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques are carried out using content analysis, interviews and documentation techniques. Furthermore, to test the validity of the data in this research, source triangulation and method triangulation techniques were used. Meanwhile, to analyze the data obtained, several stages were carried out, namely data collection, data condensation, data presentation, and verification/drawing conclusions. The research results show that social media can be a means of inclusive dialogue if used with the principles of moderation and digital communication ethics. However, social media algorithms that tend to reinforce the polarization of opinion, as well as users' lack of digital literacy, often exacerbate debates and trigger social disintegration. Therefore, mitigation strategies are needed such as strengthening digital literacy, more effective content regulations, and promoting the values of tolerance in religious discussions on social media.

Keywords: *Social Media, Religious Debate, Dialogue, Social Disintegration, Digital Literacy*

Abstrak:

Media sosial telah menjadi ruang diskusi yang luas bagi berbagai topik, termasuk isu-isu keagamaan. Debat agama yang terjadi di media sosial dapat memberikan peluang untuk meningkatkan dialog dan pemahaman antarumat beragama, tetapi juga berpotensi memicu disintegrasi sosial akibat polarisasi dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam memfasilitasi debat agama serta dampaknya terhadap interaksi sosial di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis konten, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dialog yang inklusif jika digunakan dengan prinsip moderasi dan etika komunikasi digital. Namun, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat polarisasi opini, serta kurangnya literasi digital pengguna, sering kali memperburuk perdebatan dan memicu disintegrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi seperti penguatan literasi digital, regulasi konten yang lebih efektif, serta promosi nilai-nilai toleransi dalam diskusi keagamaan di media sosial.

Kata Kunci: Media Sosial, Debat Agama, Dialog, Disintegrasi Sosial, Literasi Digital

*Corresponding author.

E-mail addresses: babulbahrudin@gmail.com

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Hal ini dikarenakan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Platform seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok* dan *YouTube* telah mengubah cara individu berinteraksi dan berdiskusi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hal isu-isu keagamaan. Media sosial memungkinkan berbagai pandangan dan interpretasi agama untuk dibagikan, dianalisis, serta diperdebatkan oleh individu dari berbagai latar belakang (Dwi & Mukharomah, 2024.). Apalagi, dalam dekade terakhir peran media sosial juga secara signifikan mempunyai kekuatan untuk menggiring opini publik, sehingga media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi juga sebagai platform untuk menyuarakan pendapat, mendiskusikan isu-isu penting, dan memobilisasi aksi kolektif (Amir, 2024).

Dalam konteks agama, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkaya dialog antar umat beragama maupun antar mazhab dalam satu agama. Kemudahan akses terhadap beragam perspektif dan pemikiran, media sosial dapat menjadi alat edukasi yang meningkatkan pemahaman dan toleransi. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi pemicu konflik dan disintegrasi sosial, terutama ketika perdebatan agama berujung pada ujaran kebencian, misinformasi, atau provokasi yang dapat memperburuk ketegangan antar kelompok. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlina tentang Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi fenomena saling hujat di media sosial berdasarkan sentimen agama dengan berbagai kata hujatan seperti kaum bumi datar, kaum sumbu pendek, kaum bani taplak, kaum bani serbet, kaum bani cebong, dan sebagainya (Herlina, 2018). Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Praselanova tentang Komunikasi resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial, dijelaskan bahwa tindakan intoleransi antar umat beragama di media sosial selain berdasarkan perbedaan pandangan terkait kepercayaan, tetapi juga sudah berdasarkan sentimen keagamaan atau perilaku ketidaksukaan terhadap ajaran tertentu yang diutarakan dalam media sosial dan menjadi tempat untuk memprovokasi Masyarakat (Praselanova, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita pahami bahwa media sosial bukan hanya menjadi media untuk berkomunikasi secara positif, akan tetapi juga menjadi media untuk diskusi keagamaan yang mengarah pada perilaku negatif seperti hujatan berdasarkan perbedaan agama, provokasi, serta ujaran kebencian. Tentunya, hal ini perlu diatasi dengan baik seperti adanya edukasi atau regulasi yang efektif tentang pemanfaatan media sosial.

Regulasi tentang media sosial sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pada Pasal 28 ayat (2) yang berbunyi “melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA” (Rahmawati et al., 2021). Bahkan, di Kementerian Agama juga menyiarkan pemahaman moderasi agama atau konsep beragama yang moderat. Akan tetapi, masih banyak kasus penyebaran informasi di media sosial berkaitan SARA yang menyebabkan perpecahan atau disintegrasi sosial. Walaupun, ada juga yang memanfaatkan media sosial untuk

menguatkan integrasi masyarakat dengan membuat konten-konten toleransi, moderasi agama dan sebagainya. Jadi, fenomena yang terjadi ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah media sosial lebih banyak berperan dalam meningkatkan dialog yang konstruktif atau justru memicu perpecahan di tengah masyarakat? Penelitian mengenai peran media sosial dalam debat agama menjadi krusial untuk memahami dampak positif maupun negatifnya serta merumuskan strategi dalam memanfaatkan media sosial secara bijak demi menjaga harmoni sosial.

Studi ini akan memfokuskan pembahasannya tentang Apakah debat agama di media sosial lebih banyak mendorong dialog yang konstruktif atau justru memicu disintegrasi sosial?, Serta Sejauhmana dampak debat agama di media sosial terhadap hubungan sosial masyarakat? Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika debat agama di era digital serta menawarkan solusi dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana komunikasi yang lebih inklusif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal ini sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1) Peran Media Sosial dalam Memfasilitasi Debat Agama. Hal ini untuk menjawab apakah debat agama di media sosial lebih banyak mendorong dialog yang konstruktif atau justru memicu disintegrasi sosial? 2). dampak debat agama di media sosial terhadap hubungan sosial masyarakat. Fokus media sosial yang menjadi objek penelitian ini yaitu *Facebook, Tiktok, dan Youtube*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa jenis media sosial ini yang populer digunakan saat ini, dan lebih banyak konten-konten diskusi atau perdebatan agama di media tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis konten, wawancara, dan dokumentasi. Melalui analisis konten dengan cara menganalisis percakapan dan diskusi yang terjadi di platform media sosial untuk mengidentifikasi pola interaksi dan komunikasi, tema utama, dan dampak debat agama terhadap masyarakat. Teknik wawancara dilakukan dengan pemuka agama, dan pengguna aktif media sosial yang terlibat dalam diskusi keagamaan. Selanjutnya, untuk dokumentasi berupa aktivitas di media sosial terkait konten agama seperti tangkapan layar (*screenshot*) tentang debat agama di *Facebook, TikTok, dan Youtube*. Komentar dan diskusi yang terjadi dalam debat agama, baik yang bersifat konstruktif maupun provokatif. Video atau *live streaming* dari pengguna yang membahas isu-isu agama di media sosial, serta hashtag atau trending topik.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan bahwa dengan teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang benar-benar relevan dengan penelitian, seperti: Pengguna aktif media sosial yang sering terlibat dalam debat agama. Pemuka agama atau akademisi yang memahami dampak debat agama di media sosial. Secara keseluruhan informan penelitian ini terdiri dari 15 Pengguna media sosial, 3 pemuka agama yang menggunakan media sosial. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan

yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari data analisis konten, wawancara, dan dokumentasi dijabarkan sesuai fokus kajian sebagai berikut.

Peran Media Sosial dalam Memfasilitasi Debat Agama

Peran media saat ini dipertanyakan, Apakah debat agama di media sosial lebih banyak mendorong dialog yang konstruktif atau justru memicu disintegrasi sosial? Sesuai dengan fokus media sosial yang menjadi objek penelitian yaitu hanya *Facebook*, *Tiktok*, dan *Youtube*, ditemukan beberapa identifikasi yaitu ditemukan bahwa debat agama di media sosial memiliki dua sisi yang saling bertentangan: sebagai sarana dialog yang konstruktif sekaligus sebagai pemicu disintegrasi sosial. Berdasarkan temuan setiap media sosial mempunyai tingkatan yang berbeda terkait dengan pemicu disintegrasi sosial masyarakat.

1. Media sosial sebagai pendorong dialog yang konstruktif

Berdasarkan temuan di berbagai media sosial sebagai objek penelitian menunjukkan bahwa media sosial dalam perkembangan saat ini sudah mulai banyak digunakan oleh Kreator-creator baik di Facebook, Youtube dan juga Tiktok mempunyai dampak positif ditengah keberagaman yang ada di Indonesia yaitu a) membangun dialog yang lebih inklusif dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat, b) diskusi di platform digital sering kali menjadi sarana edukasi bagi mereka yang ingin belajar lebih banyak tentang agama. c) kampanye keagamaan berbasis toleransi semakin banyak berkembang di media sosial, mendorong sikap saling menghargai. Hal ini dapat dilihat seperti Program Login yang digagas oleh Habib Jafar berkolaborasi dengan tokoh-tokoh agama seperti Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan sebagainya.



Gambar 1. Komentar Netizen di acara Login
(Sumber: Screenshot Youtube Login)

Berdasarkan pada gambar tersebut merupakan salah satu komentar dari netizen yang banyak sekali menyukai tayangan tersebut dikarenakan membahas lintas agama tidak lagi terprovokasi, justru memperkuat toleransi. Tayangan log ini juga banyak di media sosial selain youtube, di tiktok dan *Facebook* pun juga banyak

muncul di beranda pengguna media sosial. Banyak juga akun pengguna media sosial yang membuat postingan yang bertujuan untuk memperkuat toleransi beragama. Media sosial ini menjadi ruang diskusi yang dalam perkembangannya berusaha untuk membangun dialog yang konstruktif, walaupun ada perbandingan agama di dalamnya. Akan tetapi, masih lebih banyak debat agama di media sosial digunakan sebagai sarana debat yang cenderung memecah belah/ disintegrasi sosial.

2. Media sosial sebagai pemicu disintegrasi sosial

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya media sosial bahwa mempunyai dua kondisi yaitu dimanfaatkan sebagai sarana dialog yang konstruktif sekaligus sebagai pemicu disintegrasi sosial. Akan tetapi dalam perkembangannya saat ini masih lebih banyak konten-konten yang memicu perpecahan. Berikut bisa dilihat Analisa berdasarkan media sosial sesuai dengan fokus kajian.

a. Facebook.

Media sosial *Facebook* saat ini lebih banyak digunakan oleh generasi milenial. Di mana, karakter tentunya juga berbeda cenderung lebih sensitif. Media sosial ini mempunyai fitur seperti gambar, grup diskusi, video dan juga teks yang Panjang. Banyak sekali halaman atau grup tentang diskusi keagamaan seperti gambar berikut.



Gambar 2. Grup Diskusi Lintas Agama
(Sumber: *Screenshot* halaman *facebook*)

Gambar di atas menunjukkan *Facebook* menjadi salah satu media yang memang tersedia grup diskusi lintas agama. Berdasarkan temuan, grup diskusi banyak sekali membuat komentar-komentar yang menyebabkan perpecahan dikarenakan berisi cacian, saling menghujat kepercayaan dan sebagainya. Bahkan cenderung menyebabkan diskusi berlarut larut sehingga menimbulkan doxxing atau pengungkapan identitas pribadi.

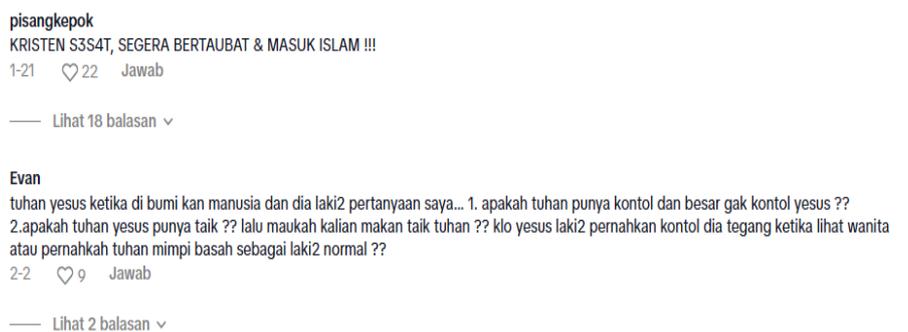


Gambar 3. Kolom komentar grup diskusi agama
(Sumber: *Screenshot* Grup Diskusi Agama)

Debat agama yang terjadi di fitur facebook, dalam halaman atau grup diskusi keagamaan cenderung membuat perpecahan dan juga perang komentar berlarut-larut dan propaganda sering terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengguna media sosial mereka mengatakan bahwa sering sakit hati dengan komentar menjelekkkan agama dan juga menimbulkan kebencian terhadap agama tertentu.

b. Tiktok

Tiktok juga mempunyai sisi negatif dalam penyediaan ruang diskusi lintas agama. Format yang digunakan video pendek dan juga live video, menyebabkan sangat cepat viral bisa menjangkau jutaan orang dalam hitungan jam, banyak Konten provokatif yang dibuat hanya untuk mendapatkan perhatian, termasuk diskusi keagamaan berdasarkan video tersebut. Tingkat ekstremitas sangat tinggi karena viralitas tinggi, dan reaksi emosional cepat. Berdasarkan temuan banyak sekali konten-konten yang saling menyudutkan lintas agama, bahkan juga perbedaan aliran juga saling caci maki untuk mempertahankan kebenarannya. Seperti aliran yang dianggap syiah saling menyalahkan sesama muslim karena perbedaan amalan/ keyakinan mengenai ibadah.



Gambar 3. Kolom komentar video Tiktok perbandingan agama
(Sumber: *Screenshot* video tiktok)

c. Youtube

Format konten video Panjang dan juga pendek. Video bisa memberikan pemahaman lebih dalam misalnya debat atau kajian agama Ada konten creator yang menyediakan konten fokus diskusi lintas agama. Kolom komentar sering menjadi perdebatan kasa, begitu juga bisa memicu emosi lebih dalam karena durasi video.

Akan tetapi saat ini dalam perkembangannya, youtube banyak yang hanya digunakan untuk memutar music dan video.

Perbedaan diskusi lintas agama di berbagai media sangat dipengaruhi oleh *platform*, jenis pengguna, serta cara algoritma menyebarkan konten. Terkait dengan tingkat pemicu disintegrasi sosial seperti dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peran Media berdasarkan Tingkat Pemicu Disintegrasi Sosial

No	Jenia Media	Analisis Konten	Temuan
1	Facebook	<p>Format</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks Panjang, tersedia fitur gambar, video, halaman serta grup diskusi <p>Gaya Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perdebatan Panjang di komentar grup serta banyak pengguna yang mendalami argument berdasarkan referensi • Rentan berita hoax • Diskusi berlarut larut bahkan menimbulkan doxxing atau pengungkapan identitas pribadi <p>Pengguna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih digunakan generasi milenial, jadi komentar terkadang lebih sensitif, agamis. <p>Extremitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pemicu disintegrasi sedang - tinggi • Perang komentar dan propaganda sering terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak sekali saling hujat di grup diskusi lintas agama yang menyebabkan disintegrasi sosial • Banyak digunakan generasi milenial yang cenderung lebih sensitif. • Selain perbedaan agama, juga dilandaskan perbedaan amalan seperti syiah atau Wahabi, muhammadiyah, NU selalu diperdebatkan.
2	Tiktok	<p>Format</p> <ul style="list-style-type: none"> • Format video pendek dan juga live video <p>Gaya Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat cepat viral bisa menjangkau jutaan orang dalam hitungan jam • Bisa diskusi menarik tetapi lebih banyak reaksi emosional daripada analisis • Banyak Konten provokatif yang dibuat hanya untuk mendapatkan perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak sekali konten-konten perbandingan agama, saling menyalahkan berdasarkan perbedaan pandangan, walaupun mempunyai agama yang sama.

No	Jenia Media	Analisis Konten	Temuan
		<p>Pengguna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih banyak digunakan oleh generasi Z <p>Extremitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat tinggi karena viralitas tinggi, dan reaksi emosional cepat 	
3	Youtube	<p>Format</p> <ul style="list-style-type: none"> • Format konten video Panjang dan juga pendek <p>Gaya Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Video bisa memberikan pemahaman lebih dalam misalnya debat atau kajian agama • Ada konten creator yang menyediakan konten fokus diskusi lintas agama • Kolom komentar sering menjadi perdebatan kasar • Video provokatif dapat memicu konflik <p>Pengguna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua kalangan. <p>Extremitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pemicu disintegrasi sedang - tinggi • Bisa memicu emosi lebih dalam karena durasi video • Dalam perkembangannya, youtube banyak yang hanya digunakan untuk memutar music dan video 	<p>Youtube, memang masih banyak debat keagamaan, akan tetapi juga banyak konten creator berupa podcast, yang mempunyai konsep toleransi. Perkembangan youtube digunakan untuk film, video dan music.</p>

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dapat kita pahami bahwa media sosial dalam ruang lingkup penyedia sarana diskusi keagamaan keberadaannya memicu dua kondisi yaitu sebagai sarana dialog yang konstruktif sekaligus sebagai pemicu disintegrasi sosial. Akan tetapi, saat ini memang lebih banyak digunakan sebagai ruang diskusi-diskusi yang membuat perpecahan /disintegrasi sosial. Walaupun, faktanya tindakan terkait memperkuat sikap toleransi dengan pemanfaatan media juga semakin berkembang, seperti ajakan untuk toleran, podcast yang bertujuan untuk menguatkan sikap toleransi, dan juga

dari akademisi banyak membuat flyer atau video-video untuk mendukung moderasi agama.

Dampak debat agama di media sosial terhadap hubungan sosial masyarakat

Dampak debat agama di media sosial, tentunya juga mengacu pada hasil temuan sebelumnya yaitu sebagai sarana dialog yang konstruktif sekaligus sebagai pemicu disintegrasi sosial. Sebagai sarana yang konstruktif maka mempunyai dampak yang positif terhadap hubungan sosial masyarakat. Sedangkan yang memicu disintegrasi merupakan kondisi yang menjadi dampak negatif. Akan tetapi, debat agama yang ada di berbagai media sosial lebih banyak memicu disintegrasi sosial, dikarenakan debat yang ada akan mengarah pada tindakan intoleran, saling mencaci, dan menyalahkan yang berbeda keyakinan. Hanya sebagian konten yang memang didesain untuk debat konstruktif ada di media sosial. Berdasarkan informan penelitian ada beberapa temuan yaitu sebagai berikut.

1. Dampak Positif

- a) Membangun semangat toleransi dalam berinteraksi dengan agama lain, ketika melihat konten yang mengajak untuk toleran. Hal ini berdasarkan paparan informasi yang mengatakan bahwa ketika selektif melihat konten debat, dan hanya melihat konten yang memberikan wawasan perbedaan berdasarkan analisis akademik yang tidak menjelaskan. Maka, akan timbul sikap menghargai orang lain.
- b) Mendorong Kampanye Sosial untuk Perdamaian: Banyak komunitas yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ada juga dengan melihat konten-konten positif memicu untuk diintegrasikan dalam sebuah pengajaran untuk mengajak untuk saling menghargai dan bersikap toleransi.

2. Dampak Negatif

- a) Memperburuk polarisasi sosial: Debat agama yang tidak terkontrol sering kali memperkuat segregasi kelompok berdasarkan ideologi keagamaan, menciptakan "echo chamber" di mana individu hanya berinteraksi dengan pihak yang sepemikiran. Hal ini ditemukan dari beberapa informasi, dikarenakan banyak sekali video-video debat di Tiktok membuat dia memilih untuk berinteraksi berlandaskan persamaan keyakinan.
- b) Meningkatkan Konflik dan ujaran Kebencian. Hal ini ketika melihat di grup diskusi, membuat masyarakat di realitas kehidupannya melakukan sikap intoleran.
- c) Menimbulkan Perpecahan dalam Komunitas: Masyarakat yang sebelumnya hidup harmonis dapat mengalami perpecahan akibat provokasi atau isu keagamaan yang diperdebatkan secara tidak sehat di media sosial.

Berbagai dampak positif dan negatif ini, sebenarnya ada lagi identifikasi masyarakat yang berbeda. Yaitu masyarakat yang acuh dengan apa yang ada di media sosial. Walaupun melihat ada debat antar agama, perbedaan keyakinan tetapi dalam interaksi sosial tetap menghargai. Beberapa temuan penelitian terdahulu juga

sesuai dengan hasil dalam penelitian ini yaitu media sosial mempunyai peran penting untuk memupuk sikap toleran atau moderasi agama, akan tetapi juga mempunyai peran juga dalam memicu disintegrasi sosial. Apalagi kalau tertuju pada fungsi media sosial sebagai ruang debat antar agama. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Najib, dijelaskan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Namun di sisi lain, media sosial dapat menyebabkan disintegrasi bangsa melalui hoax dan ujaran kebencian(Najib et al., 2023). Begitu juga menurut penelitiannya Pradila, dijelaskan bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi, namun juga memiliki potensi menyebarkan radikalisme dan disinformasi yang dapat memicu polarisasi sosial (Pradilla et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut diperlukan edukasi yang baik untuk meminimalisir dampak negatif dari adanya media sosial sebagai ruang debat antar agama. Seperti yang dikemukakan oleh Nugraha, yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menggunakan media sosial. Jika tidak, media sosial hanya akan digunakan sebagai media untuk melakukan kejahatan, termasuk menyebarkan kata-kata tendensius, tipuan, dan propaganda(Nugraha, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa debat agama di media sosial memiliki dua sisi yang saling berlawanan: di satu sisi, media sosial dapat menjadi ruang dialog yang produktif, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik dan disintegrasi sosial. Faktor utama yang menentukan apakah media sosial lebih banyak mendorong dialog atau disintegrasi adalah kesadaran pengguna dalam berinteraksi serta kebijakan moderasi dari platform media sosial.

Dampak debat agama terhadap hubungan sosial masyarakat bergantung pada bagaimana interaksi itu terjadi. Jika dilakukan dengan penuh kesadaran, media sosial dapat menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat persaudaraan. Namun, jika digunakan dengan cara yang salah, dapat memicu polarisasi dan memperburuk perpecahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi literasi digital dan regulasi yang lebih ketat agar media sosial dapat berfungsi sebagai ruang diskusi yang sehat dan konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang memperkuat kohesi sosial dan membangun pemahaman yang lebih baik antarumat beragama.

REFERENSI

- Amir, A. S. (2024). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik*. PT. Nas Media Indonesia.
- Dwi, S., & Mukharomah, N. U. R. (n.d.). *Peran Media Sosial Dalam Toleransi Beragama*. 37, 1-8.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232-258. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(2), 127-136.

- Nugraha, M. T. (2019). Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 97-108. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3359>
- Pradilla, C., Dinda, P., Putri, K., Kurniawan, D., & Kurniawan, J. (2024). *Moderasi Beragama dalam Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru*. 1(2), 512-518.
- Praselanova, R. (2021). Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76-95. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>
- Rahmawati, N., Muslichatun, M., & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu It. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62-75. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>